Journal Of Spirituality And Practical Theology
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda
Vol. 1 No. 1 (2024): 1-16
ISSN: 3063-1327

Mistikus Cinta dalam Sejarah Gereja: Sebuah Apresiasi Kritis bagi Spiritualitas yang Dinamis

Paulus Dimas Prabowo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda
paul110491@gmail.com

Histori
Submitted : 15 Juni 2024
Revised : 22 Juni 2024
Accepted : 11 Juli 2024
Published : 21 Juli 2024

DOI
https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i1.39

Deskripsi
Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang spiritualitas yang mengambil topik mengenai mistisisme cinta dari beberapa tokoh penting dalam sejarah gereja yang berkontribusi terhadap spiritualitas yang dinamis orang percaya masa kini dalam praktik keimanan

Sitasi
Prabowo, P. D. (2024). Mistikus Cinta dalam Sejarah Gereja: Sebuah Apresiasi Kritis bagi Spiritualitas yang Dinamis. Journal of Spirituality and Practical Theology , 1(1), 1-16. https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i1.39

Copyright
©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

Abstract

Protestantism is considered a movement for the desacralization of Christianity which tends to prioritize doctrinal knowledge over spiritual experience. In fact, the Protestant Christian movement is seen as the fruit of the Enlightenment era. In fact, the aspect of affection or feeling does not have a place in this tradition, let alone spirituality and mysticism. The term 'mysticism' is even considered something evil. However, history seems to be filled with church mystics, some of whom influenced the thinking of the reformers. Those who understand the theology of mystical love are recorded as having a very deep experience of faith with God. This article seeks to provide a critical appreciation of the mysticism of love in church history and how this understanding contributes to the spirituality of Christians today. The method used is literature study, involving primary and secondary sources. The results show that some of the thoughts of the mystics of love can be applied today in the Protestant tradition, including Evangelicalism, and some cannot.

Keywords: *mystics; love mysticism; church history; spirituality*

Abstrak

Protestanisme dianggap sebagai gerakan desakralisasi kekristenan yang cenderung mengedepankan pengetahuan doktrinal daripada pengalaman spiritual. Bahkan, gerakan Kristen Protestan dilihat sebagai buah dari zaman Pencerahan. Faktanya, aspek afeksi atau perasaan memang kurang mendapat tempat di dalam tradisi tersebut, apalagi spiritualitas dan mistisisme. Istilah 'mistisisme' bahkan dianggap sebagai sesuatu yang jahat. Namun, sejarah gereja rupanya diisi oleh para mistikus, yang beberapa di antaranya memengaruhi pemikiran para reformator. Mereka yang memahami teologi cinta mistik, tercatat memiliki pengalaman iman yang sedemikian dalam dengan Allah. Artikel ini berusaha memberikan apresiasi kritis terhadap ajaran mistisisme cinta dalam sejarah gereja dan bagaimana pemahaman tersebut berkontribusi bagi spiritualitas orang Kristen masa kini. Metode yang digunakan ialah studi literatur, dengan melibatkan sumber primer dan sekunder. Hasilnya diperoleh bahwa beberapa hal dari pemikiran para mistikus cinta bisa diterapkan di masa kini dalam tradisi Protestan, termasuk Injili, dan sebagian lagi tidak.

Kata kunci: mistikus; mistisisme cinta; sejarah gereja; spiritualitas

PENDAHULUAN

Apa jadinya jika kekristenan lebih gemar memperluas intelektualitas tetapi mempersempit ruang bagi spiritualitas? Kekristenan semacam ini lebih mirip seperti aliran filsafat ketimbang sebagai sebuah kepercayaan. Para pengikutnya lebih banyak mengonsumsi ajaran yang menyentuh rasio, tetapi sedikit mengecap spiritualitas yang menyentuh rasa. Hingga pada akhirnya, rasio mengeksekusi rasa. Padahal mestinya keduanya berimbang. Kegelisahan inilah yang muncul terhadap Protestanisme pasca reformasi gereja. Menurut Bulman, perjuangan dari gerakan reformasi lebih memusatkan upaya intelektual terhadap keilmuan kitab suci dan observasi empiris (Bulman, 2016). Kecenderungan ini dirangsang oleh ketidaksepakatan doktrinal dengan gereja Katolik, sehingga tidak mengherankan jika sepak terjang kaum Protestan tidak bisa lepas dari hasil 'pemikiran' para reformator yang dibuktikan dengan dalil-dalil rasional. Walsham menyebut para reformis sebagai pihak yang memainkan peran penting dalam menghilangkan asumsi tentang intervensi kekuatan magis dan supranatural (Walsham, 2008). Artinya, segala sesuatu yang di luar jangkauan indera tidak bisa buru-buru diterima begitu saja. Tak khayal jika Lovelace menyebut bahwa gerakan Reformasi sering memperlakukan spiritualitas sebagai 'anak tiri yang terlantar' dalam pergerakan kekristenan, bahkan terjadi 'pembekuan emosional' di dalamnya karena lebih mengutamakan doktrin yang sehat, keterlibatan sosial, dan kebijakan lembaga gereja (Lovelace, 2020). Spiritualitas yang terekspresi melalui emosi kerap dipandang sebagai tindakan mengutamakan diri sendiri. Ekspresi spiritualitas benar-benar telah didorong ke luar garis batas.

Max Weber, seorang sosiolog ternama dalam sejarah, mengakui bahwa Protestanisme memang berhasil mengeluarkan asumsi magis sakramen dari doktrin keselamatan, tetapi di sisi lain gerakan Protestanisme mendorong evolusi agama yang transendental dan terintelektualisasi (Weber, 2001). Dalam perspektif sosiologi, gerakan Reformasi kaum Protestan disebut menawarkan 'desakralisasi' agama. Bahkian Driskill menilai, kaum Protestan cenderung menolak studi dan praktik spiritual (Driskill, 1999). Namun sesungguhnya mendewakan rasio atau akal budi di atas segalanya merupakan produk segar dari Pencerahan. Walsham kembali membuka suara, dengan menyatakan bahwa pada tahap awalnya, Protestantisme memang disengaja mengadopsi retorika rasionalitas dari Pencerahan (Walsham, 2008). Marchinkowski dan Villiers pun menambahkan bahwa refleksi kritis adalah ciri kuat Protestantisme, karena dipengaruhi oleh tuntutan Pencerahan yang menekankan pada akal budi dan pendekatan rasional terhadap iman (Marchinkowski & De Villiers, 2020). Horton, seorang teolog reformed, mengakui bahwa ajaran John Calvin terkesan dingin, rasionalistik, dan anti-mistik (Horton, 2014) karena pengaruh era Renaisans (Pencerahan) (Salim, 2021). Gereja Injili juga tidak luput dari hal ini. Hunter dan Noll mencatat bahwa golongan tertentu dari kelompok Injili sangat menekankan aspek eksternal, obyektivitas, dan rasionalitas dalam mengekspresikan iman (Hunter, 1981; Noll, 2014). Kedekatan yang intim dan mistik antara Sang Pencipta dan umat ciptaan tampak dikesampingkan. Patut diakui bahwa selain penginjilan, aktivitas bernalar lumayan digandrungi di kalangan Injili sebagaimana tampak dalam melimpahnya hasil studi biblika yang melibatkan eksegesis maupun dalam khotbah ekspositori yang bersifat *exponere* dengan penjelasan yang logis dan sistematis.

McKnight mencatat adanya tren migrasi anggota gereja Injili ke gereja Katolik, Ortodoks Timur, dan Anglikan yang lebih liturgis sehingga seorang profesor dari seminari injili berdiskusi dengan McKnight seraya bertanya, “Apa yang salah dengan kita?” (McKnight, 2012). Rupanya migrasi tersebut tidak ada hubungannya dengan penolakan terhadap teologi Injili, tetapi karena putus asa terhadap budaya Injili yang meremehkan sakralitas (Calder, 1998). Kaum Protestan, termasuk Injili, telah mengabaikan spiritualitas dalam perjalanan iman. Sesungguhnya, praktik spiritual merupakan warisan kekristenan mula-mula, generasi mereka adalah generasi ‘Kristen eksperensial’ yang sangat menghargai pengalaman spiritual (Marchinkowski & De Villiers, 2020). Pengalaman spiritual adalah warna perjalanan iman yang tak bisa disangkal. Harus diakui bahwa tradisi Katolik dan Ortodoks Timur lebih menghargai spiritualitas dari pada tradisi Protestan. Mereka mencintai Allah salah satunya dengan mengambil waktu berkontemplasi, menyendiri, dan berdoa untuk menikmati keintaman dengan Allah. Lovalace menghimbau kaum Protestan, termasuk Injili, bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk berbagi bersama umat Katolik dalam minat yang kaya dan mendalam terkait spiritualitas Kristen (Lovelace, 2020). Protestan, Katolik, dan Ortodoks Timur memang berbeda secara doktrinal, tetapi bisa saling merangkul dalam persoalan spiritual.

Salah satu jalan spiritual yang dikenal dalam sejarah gereja adalah mistisisme cinta atau yang dikenal dengan *love mysticism*. Ia merupakan bagian dari Teologi Mistik Kristen, yang oleh Howells dan McIntosh dimaknai sebagai upaya untuk berpartisipasi dan berefleksi dalam kehadiran Allah yang tersembunyi, di mana orang percaya terlibat dalam persekutuan akrab antara Kristus dengan Bapa, melalui kekuatan Roh Kudus (Howells & McIntosh, 2020). Mistisisme cinta juga bisa dimaknai sebagai sebuah pengalaman menemui Allah yang ditandai dengan perasaan kerinduan, gairah, semangat, dan kesatuan yang berakar pada tradisi alkitabiah tentang Allah yang berpribadi dan terungkap melalui kasih Yesus yang rela berkorban (Ruffing, 1995). Ruusbroec, seorang mistikus abad pertengahan dari Belgia, memahami mistisisme cinta sebagai ‘teologi Trinitarian yang eksperensial’ (Boon, 2003). Setidaknya ada tiga hal penting dalam mistisisme cinta yaitu pengakuan pada teologi trinitarian, penghargaan pada pengalaman manusia, dan penerimaan spiritualitas yang mistik.

Artikel ini ditulis dengan tujuan merangsang kaum Protestan untuk membuka diri terhadap praktik spiritual dalam perjalanan iman, melalui penelusuran jejak-jejak masa lalu dari para mistikus Kristen yang mengekspresikan cinta dan kerinduan kepada Allah secara mistik yang seimbang antara rasa dan rasio. Mereka adalah para pemikir Kristen dalam sejarah gereja yang membahas tentang mistisisme cinta. Tulisan ini tidak bertendensi membenamkan akal budi, tetapi mengangkat spiritualitas ke derajat yang sama dengan intelektualitas. Keduanya melangkah beriringan, menemani perjalanan iman orang percaya. Teori mistisisme cinta adalah warisan berharga yang menolong orang percaya mendekati Allah bukan sebatas doktrinal, tetapi mistik-spiritual. Topik mistisisme cinta telah diangkat dalam beberapa kajian sebelumnya. Boon meneliti mistisisme cinta versi Ruusbroec dan Hadewijch yang bersifat trinitaris (Boon, 2003). Classen mengamati mistisisme cinta dari mistikus Magdeburg dan Porete yang identik dengan luka (Classen, 2010). Sedangkan Theojaya mengulas mistisisme cinta versi Agustinus yang menekankan memori dalam pencarian Allah (Theojaya, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti mistisisme cinta dari para mistikus cinta yang berbeda-beda di sejarah gereja. Penelitian ini akan menghimpun beragam pemahaman mengenai mistisisme cinta dari para mistikus yang menonjol dalam sejarah gereja lalu mengidentifikasi relevansinya bagi orang percaya masa kini untuk dipraktikkan dalam kehidupan spiritual mereka. Maka pertanyaan yang mengemuka ialah: apa saja ajaran mengenai mistisisme cinta dari para mistikus Kristen? bagaimana praktik spiritualitasnya yang bisa diikuti oleh gereja masa kini? Artikel ini hendak menunjukkan bahwa warisan para mistikus cinta dalam sejarah gereja masih berguna dan relevan untuk gereja masa kini, terlebih di dalam kehidupan yang serba cepat dan melelahkan jiwa. Dengan membangun kembali praktik spiritual dalam perjalanan iman, seseorang dapat merasakan kedamaian dan ketenangan karena persekutuan yang intim dan rahasia dengan Allah.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan mengumpulkan, membaca, dan mencatat data pustaka serta mengelolanya sebagai bahan penelitian (Mestika, 2004). Metode ini mampu memberi data-data mengenai para mistikus dalam sejarah gereja beserta gagasan mereka, melalui telaah dari literatur-literatur yang tersedia. Hasil yang didapat melalui metode tersebut adalah penajaman teori. Langkah–langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan data kepustakaan, pembacaan, pembandingan literatur, dan pencatatan, untuk dikaji dan menghasilkan kesimpulan. Literatur yang dipakai meliputi dua jenis. Pertama, *primary source*, yakni tulisan-tulisan para mistikus yang berhasil dilestarikan dan dicetak ulang. Kedua, *secondary source* berupa buku-buku dan artikel yang membahas mengenai topik mistisisme cinta. Hasil penelitian akan disajikan secara urut dan sistematis sehingga mampu menyajikan deskripsi mengenai teori dan praksis mistisisme cinta dari setiap mistikus, lalu mengaitkannya dengan kehidupan menggereja saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mistisisme Kristen adalah tradisi spiritual yang menekankan pengalaman langsung dan pribadi dengan Yang Ilahi. Kata ‘mistisisme’ berasal dari kata *mysticus* yang berarti ‘tersembunyi’ (McGinn, 2015). Dapat dikatakan, mistisisme merupakan elemen dari komunitas dan tradisi agama yang nyata, yang erat dengan praktik kontemplasi (McGinn, 1996). Ketimbang dimaknai sebagai kegiatan akademik, mistisisme lebih dilihat sebagai kehidupan komunial dan liturgis dengan tujuan kesatuan dengan Allah (McGinn, 2015). Kesatuan dengan Allah di sini dimaknai sebagai pengalaman. Di dalam tradisi ini, terdapat sekelompok mistikus yang menekankan tema cinta ilahi sebagai pusat pengalaman spiritual dan refleksi teologis mereka. Melalui mistisisme cinta yang diusung, para mistikus cinta ini telah menyumbang pengaruh mendalam pada spiritualitas, teologi, dan praktik Kristen dalam sejarah gereja. Beberapa nama dipilih berdasarkan ada atau tidaknya muatan cinta yang menonjol dalam mistisisme mereka dan kekhasan yang didapati di dalamnya.

Peninjauan Ajaran Para Mistikus Cinta dalam Sejarah Gereja

Gregorius dari Nyssa (335-395)

Jika seseorang bertanya tentang siapa yang dipandang sebagai mistikus Kristen yang pertama, maka jawabannya ialah Gregorius dari Nyssa yang lahir dari Kaisarea, Kapadokia (Quispel & Oort, 2009). Beberapa tulisannya menawarkan ajaran mistisisme cinta menuju kesatuan dengan Allah, seperti *De Virgintate, De Vita Moyses* dan *In Canticum Canticorum*. Melalui *In Canticum Canticorum*, Gregorius menyampaikan bahwa cinta yang mistik antara Allah dan umat-Nya disimbolkan dengan hubungan cinta antara Salomo dan gadis Sulam dalam Kidung Agung (Rentell, 2008). Seksualitas di dalamnya adalah alegori dari keintiman cinta manusia dengan Allah. Asketisme dan kontemplasi dilakukan Gregorius sebagai pembersihan jiwa untuk melakukan pendakian spiritual menuju kesatuan dengan Allah (Rutagwelera, 2017).

Ada beberapa karakteristik ajaran Gregorius tentang mistisisme cinta. Pertama, pemilihan kata *eros* ketika ia membahas hubungan cinta antara Allah dengan umat-Nya. Pemilihan *eros* menekankan hasrat, kerinduan, respon manusia kepada Allah dan intensitas pengalaman untuk menuju kesatuan dengan Allah (Kariatlis, 2012; Wyrąbkiewicz, 2017). Hal ini tampak dalam banyak karya, salah satunya dalam *In Canticum Canticorum 6* dengan berkata, “Bahwasanya cinta (*ho eros*) adalah kebaikan yang terus menggelora, yang tidak membuat siapapun malu, melainkan membanggakan luka ketika bilah hasrat yang tak berwujud menembus jauh ke dalam kalbu” (Gregorius Nyssenus, 1986). Cinta adalah cara menjembatani jarak (*diastema*) antara Allah dan manusia (Cvetkovic, 2021). Karakteristik kedua ialah adanya unsur *epektasis* dalam berjumpa dan mencinta Allah sebagaimana ia ulas di dalam *De Vita Moysis*. *Epektasis* adalah progresivitas rasa rindu di dalam jiwa kepada Allah yang tanpa henti, sebab semakin seseorang mengenal-Nya semakin pula ia merindu pada-Nya (Mateo-Seco & Maspero, 2010). Kekhasan ketiga ialah penekanan cinta yang trinitaris. Dalam *De Virgintate 2*, Gregorius mengatakan bahwa manusia merupakan cerminan hubungan intra trinitas dan terbuka secara tak terpisahkan terhadap pendiaman Tritunggal dalam jiwanya, yang secara metaforis dihadirkan sebagai pernikahan rohani (Nyssenus, 1963).

Agustinus dari Hippo (354-430)

“Engkau menyentuhku, dan aku terbakar mendamba damai-Mu” (Augustine, 2006) adalah sepenggal syair cinta Agustinus untuk Allah dalam *Confessiones 10.27*. Agustinus yang lahir di Tagaste (Aljazair), memang dikenal dengan kecemerlangan intelektual tetapi ia juga diperhitungkan dalam hal mistisisme. Kontribusinya mengenai mistisisme cinta dapat dilacak di dalam beberapa karyanya seperti *Confessiones, In Iohanis Evangelium Tractatus, De Ordine, De Trinitate, De Civitate Dei,* dan lain sebagainya. Bagi Agustinus, cinta ialah kesatuan dengan Allah. Dalam *De Ordine 2.18,* dia berkata, “Apa itu cinta? Bukankah itu keinginan untuk menyatu dengan apa yang dicinta?” (Augustine, 2020). Tiga kata Latin yakni *amor, caritas,* dan *dilecito* sengaja dipakai Agustinus untuk ajaran cintanya, karena mencerminkan tindakan penuh hasrat untuk menyatu dengan obyek yang dicintai (Meconi, 2009). Ajaran mistisisme cinta Agustinus dipengaruhi faktor seperti natur sosial, cinta pada sesama, dan tubuh Kristus (Egan, 2010). Ajaran Agustinus tentang cinta dikenal dengan istilah *ordo amoris*.

Bagi Agustinus, kesatuan mistik adalah konsep tentang ‘istirahat’, yakni kebutuhan jiwa yang telah jatuh untuk beristirahat di dalam Allah (Augustine, 2009, bk. I; Barnett, 2016). Mistisisme cinta Agustinus sendiri memiliki beberapa kekhasan. Pertama, penekanan pada anugrah. Melalui *In Iohanis Evangelium Tractatus* ia menulis: “Beri aku hati yang mencintai, agar ia merasakan apa yang kuucap; beri aku hati yang mengingini, yang lapar, seorang peziarah hati dalam kesunyian yang luas ini; dan kerinduan pada mata air dari tanah air abadi” (Augustine, 2012b). Bagi Agustinus, kemampuan untuk mencintai Allah hanyalah anugrah-Nya semata, karena ketidakberdayaan manusia dalam membangun cinta yang pertama-tama.

Kedua, sifat Trinitarian dalam relasi cinta. Dalam *De Trinitate 15.17* Agustinus menjelaskan, “Dia yang adalah Roh Kudus menurut Kitab Suci bukanlah milik Bapa saja, dan bukan milik Putra saja, melainkan milik keduanya; dan dengan demikian Ia menanamkan dalam diri kita cinta yang sama yang melaluinya Bapa dan Putra saling mencintai satu sama lain” (Augustine, 2012a). Cinta seseorang kepada Allah rupanya merefleksikan cinta intra-Trinitas. Agustinus juga melihat jiwa manusia sebagai gambar Allah Trinitas; jiwa tereformasi sebagai gambar Allah ketika ia mampu mengingat, mengenal, dan mencintai Allah Trinitas (Egan, 2010).

Ketiga, konsep tentang tiga tahap penyatuan yakni *extra nos, intra nos,* dan *supra nos*. Agustinus menjelaskan tahapan tersebut yang meliputi: (1) tahap *extra nos* yakni menganalisis dunia luar dan mencari kehadiran Allah di dalamnya; (2) tahap *intra nos* yakni melihat ke dalam diri sendiri, ke kedalaman jiwa, mencari gagasan yang relevan tentang Allah; (3) tahap *supra nos* yakni bergerak melampaui jiwa menuju kontemplasi langsung kepada Allah (Fokin, 2015).

Keempat, Agustinus juga menekankan bahwa cinta ilahi harus diwujudkan dalam tindakan kasih kepada sesama. Dia percaya bahwa cinta kepada Allah dan cinta kepada sesama tidak dapat dipisahkan. Dalam *Confessiones 1.36.40*, ia menyatakan, "Oleh karena itu, barangsiapa berpikir bahwa ia memahami Kitab Suci atau bagian mana pun darinya, tetapi menafsirkannya sedemikian rupa tanpa cenderung membangun cinta ganda kepada Allah dan sesama, maka ia belum memahaminya sebagaimana mestinya" (Augustine, 2009). Selain mempraktikkan mistisisme cinta melalui kontemplasi dan doa (Augustine, 2009, Chapter 10), Agustinus juga mempraktikkannya dengan transformasi diri (Augustine, 2003, Chapter 14) dan melayani sesama (Augustine, 2009, Chapter 10).

Maksimus Sang Pengaku Iman (580-662)

Maksimus lahir di Konstantinopel dan mendapat sebutan ‘Sang Pengaku Iman’ karena keteguhan dalam penderitaan akibat iman dan keyakinan doktrinalnya. Karya paling tersohor yang mengungkap pandangannya mengenai mistisisme cinta adalah *Kephalaia peri Agapes* yang kemudian dilestarikkan di dalam *Philokalia* mengenai ‘Empat Ratus Teks tentang Cinta.’ Bagian ini akan berfokus hanya di karya tersebut. Kata pertama di dalam tulisannya adalah ‘cinta’(*agape*) tatkala ia mengatakan *agape men esti diathesis psykes agathe* (Maximos, 1982). Konsep kesatuan dengan Allah dalam cinta dapat dilihat dalam tulisan yang sama di bagian III.100 yang mengatakan, “Namun cinta, yang bersatu melampaui kesatuan dengan Dia, lebih dari tak terbatas, akan tetap ada selama-lamanya, selalu meningkat melampaui segala ukuran” (Maximos, 1982, Chapter III). Cinta adalah pendakian tak terukur menuju penyatuan ilahi.

Beberapa kekhasan ajaran Maksimus tentang mistisisme cinta tampak dalam karyanya. Pertama, cinta merupakan hasil proses dan progres. Di bagian I.2 Maksimus berkata bahwa, "Cinta dihasilkan oleh *apatheia*; *apatheia* dihasilkan oleh harapan di dalam Allah; harapan dihasilkan oleh kesabaran dan ketabahan; kesabaran dan ketabahan dihasilkan oleh pengendalian diri; pengendalian diri dihasilkan oleh takut akan Tuhan; dan takut akan Tuhan dihasilkan oleh iman" (Maximos, 1982, Chapter I). *Apatheia* adalah kelepasan dari segala hal duniawi dan kedagingan (Gorgiev, 2015). Cinta adalah puncak relasi dengan Allah, yang didasari oleh iman dan menempuh serangkaian proses perjalanan. Kedua, cinta bertalian dengan pengetahuan. Di beberapa bagian, Maksimus menunjukkan bahwa cinta sama pentingnya dengan pengetahuan dalam rangka pengenalan akan Tuhan. Misalnya dalam I.4 yang berbunyi, "Orang yang mencintai Allah lebih menghargai pengetahuan tentang Allah melebihi segala ciptaan-Nya dan akan terus menerus mencari pengetahuan tersebut dengan tekun dan tiada henti" dan dalam I.31 yang menyatakan, "Sebagaimana kenangan akan api takkan bisa menghangatkan tubuh, demikian pula iman tanpa cinta takkan bisa menerangi jiwa dengan pengetahuan tentang Allah" (Maximos, 1982, Chapter I). Cinta tidak meniadakan akal tetapi justru saling melengkapi untuk membawa seseorang dalam penyatuan dengan Allah. Ketiga, cinta juga bersifat praktis, sebagai tanggapan terhadap anugrah Allah (Louth, 2021). Di sepanjang 'Empat Ratus Teks tentang Cinta' Maksimus menyebut kasih terhadap sesama, pengendalian diri, pembacaan Alkitab secara spiritual, kontemplasi, dan doa sebagai sebagai sarana praktis yang menuntun kepada kehadiran Allah (Maximos, 1982, Chapters I–IV).

William dari St. Thierry (1085-1148)

William, yang berasal dari Liege, Belgia, dan melayani di St. Thierry (Prancis), dikenal sebagai mistikus *reasonable* (Egan, 2010). Pasalnya, William gemar mengaitkan cinta dengan pengetahuan dalam banyak karyanya. Beberapa karya seperti *De Natura et Dignitate Amoris, Epistola Aurea, Expositio super Cantica Canticorum*, *Speculum Fidei*, mengeksplorasi konsep cinta sebagai jalan kesatuan dengan Allah. Di dalam *Expositio super Cantica Canticorum* ia memahami kalimat 'Kiranya ia mengecup aku dengan kecupan' (Kid. 1:2) sebagai gambaran puncak kesatuan mistik antara Allah dan manusia di dalam cinta (Smits, 2014; William, 1997). Kerinduan kepada Allah dalam cinta juga dinyatakan dalam *De Natura et Dignitate Amoris*, tatkala William berkata, "Cinta dihembuskan Sang Pencipta alam, cinta adalah daya jiwa yang menuntunnya dengan beban alami menuju tempat dan tujuannya" (William, 2013). Tujuan yang dimaksud tentu adalah Allah. Selain kontemplasi, mistisisme cinta William terekspresi melalui *lectio divina* yang pembacaan Alkitab secara spiritual dan mendalam (McGinn, 1996).

Ada beberapa kekhasan teori mistisisme cinta dari William. Pertama, kaitan antara cinta dan pengetahuan. William mengumandangkan '*amor ipse intellectus est'* yang artinya 'cinta itu sendiri adalah pengetahuan' (William, 1997). Konsep cinta ini disebut dengan istilah *intellegentia amoris* yakni cinta dan pengetahuan yang saling meresap satu sama lain di tingkat yang lebih tinggi; dalam *Expositio* William mengatakan: "Dalam merenungi Allah di mana cinta terutama bekerja, akal budi berubah menjadi cinta dan diubah menjadi pemahaman spiritual dan ilahi tertentu yang melampaui dan menyerap semua akal" (McGinn, 1987; William, 1997).

Kekhasan kedua ialah konsep cinta Trinitaris. William secara radikal meyakini bahwa jiwa manusia disusun menurut pola kehidupan Allah Trinitas, dan menganjurkan perjumpaan timbal balik jiwa dan Allah dalam satu Roh (Arblaster & Verdeyen, 2017). Dalam *Speculum Fidei* ia mengatakan bahwa, "Manusia entah bagaimana menemukan dirinya di tengah-tengah mereka, dalam pelukan dan ciuman Bapa dan Putra, yaitu, di dalam Roh Kudus. Dan dia dipersatukan dengan Allah melalui cinta di mana Bapa dan Anak adalah satu" (William, 1979). Ketiga, konsep *unitas spiritus*. Konsep ini menggambarkan keadaan kemajuan spiritual tertinggi yang dapat dicapai dalam hidup ini yang berpuncak pada kesatuan spiritual antara jiwa seseorang dengan Allah (Sergent, 2015). Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam gambaran perkawinan dalam Kidung Agung, khususnya pelukan kekasih dan kekasih (Kidung Agung 2:6), yang diidentifikasikan oleh William dengan Roh Kudus, sebuah gambaran yang cocok untuk kesatuan spiritual yang mistik (McGinn, 1987). Penekanannya pada peran Roh Kudus menjadikan William dijuluki sebagai 'mistikus Roh Kudus' (Egan, 2010).

Bernard dari Clairvaux (1090-1153)

Bernard yang lahir di Prancis, dijuluki 'hari nurani seluruh Eropa' karena pengaruhnya yang besar di benua tersebut (Egan, 2010). Dua karya paling menonjol yang menggemakan konsep mistisisme cinta adalah *De diligendo Deo* dan *Sermones super Cantica Canticorum (SC)*. Ada beberapa keunikan dari mistisisme cinta versi Bernard. Pertama, pemakaian metafora cinta. Dalam *De Diligendo Deo* Bernard melukiskan kesatuan cinta dengan Allah seperti tetesan air ke dalam guci anggur, besi di dalam api, dan udara yang menjelma cahaya matahari, untuk menjelaskan kesatuan kehendak (Bernard, 1973; McGinn, 1987). Sedangkan di dalam *SC* Bernard menggambarkan kesatuan tersebut sebagai cinta pernikahan yang resiprokal, suatu bentuk hubungan tertinggi dan ekspresi kesatuan yang terbaik (Bernard, 1971; McGinn, 1987). Contohnya dapat disaksikan dalam *SC 2*, tatkala Bernard berkata, "Sebab itu ciuman yang subur adalah suatu perendahan diri yang menakjubkan, yang bukan sekadar cumbuan mulut ke mulut; itu adalah penyatuan Allah dan manusia" (Bernard, 1971, Chapter 2).

Keunikan kedua ialah hierarki cinta. Bernard gemar memakai sistem tingkatan dalam menjelaskan perjalanan cinta menuju kesatuan dengan Allah. Ia menjelaskan empat tangga cinta dalam *De Diligendo Deo*, yakni: cinta diri demi diri sendiri, cinta Allah demi diri sendiri, cinta Allah demi Allah sendiri, dan cinta diri sendiri demi Allah, yakni ketika cinta kepada Allah dan cinta kepada diri sendiri menyatu, mencerminkan kesatuan sempurna dengan Allah (Bernard, 1973, Chapters 9–10). Dalam *Sermones de diversis* tangga cinta tersebut dijelaskan dengan istilah *amor carnalis carnaliter, amor carnalis spiritualiter, amor spiritualis carnaliter*, dan *amor spiritualis spiritualiter* (McGinn, 1996). Ciuman di dalam *SC* juga dimaknai Bernard sebagai tiga tahap kesatuan dengan Allah, yakni mencium kaki Yesus (bertobat), mencium tangan Yesus (meneladan), dan mencium mulut Yesus (perjumpaan mistik) (Prabowo, 2023). Masih dalam *SC*, di sana Bernard menyebut empat model cinta, yakni cinta budak, cinta upahan, cinta anak laki-laki, dan cinta kekasih (McGinn, 1996). Tahap perjalanan jiwa menuju kesatuan cinta juga bertingkat, meliputi *confessio, devotio,* dan *contemplatio* (Kruger, 2016).

Keunikan ketiga ialah mutualitas cinta, yang dalam istilah Latin disebut *amari et amare* (mencintai dan dicintai). Konsep timbal balik ini dibangun oleh Bernard berdasarkan Kidung Agung yang menurutnya menggambarkan cinta antara manusia dan Allah melalui kisah cinta gadis Sulam dan Salomo. McGinn menuturkan bahwa *Sermones super Cantica Canticorum* banyak menguraikan hal ini dengan menekankan bahwa manusia dimungkinkan untuk memberikan kembali cinta kepada Allah dengan ukuran yang sama meskipun tidak setara (McGinn, 1996). Salah satu contohnya dapat dijumpai dalam *SC 82* di mana Bernard berkata, "Maka jiwa akan mengetahui sebagaimana ia diketahui, dan mencintai sebagaimana ia dicintai, mempelai laki-laki akan bersenang-senang dengan mempelai perempuan, mengetahui dan diketahui, mencintai dan dicintai" (Bernard, 1971, Chapter 82).

Hadewijch dari Antwerp (1200-1260)

Hadewijch adalah seorang Beguin yang berasal dari Belgia dan dikenal sebagai salah satu mistikus wanita terpenting dalam sejarah gereja. Karyanya meliputi *Liederen*, *Mengeldichten*, *Brieven, Visioenenboek,* dan *Lijst der volmaakten*. Keunikan pertama dari mistisisme cinta versi Hadewijch ialah pemakaian istilah *Minne* dalam mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang cinta. *Minne* adalah konsep inti dalam karyanya yang diadopsi dari lagu cinta bahaduri (*chanson*), sejenis syair asmara sekuler pada masa hidupnya (Mir, 2018). Kata tersebut dipakai setidaknya untuk menunjuk dua hal: pertama, pengalaman eksistensial dengan Allah; kedua, Allah sendiri sebagai Pribadi yang membangkitkan cinta, dan dengan demikian, *Minne* menjadi motif teologis Hadewijch (Joubert, 2022). Mistisisme cinta Hadewijch dikenal dengan nama *minnemystik*, yakni penggambaran penyatuan antara Tuhan dan manusia sebagai hubungan cinta eros dalam fenomena feminin yang terang-terangan (Beukes, 2020). Di salah satu karya Hadewijch menulis, "Itulah kesatuan cinta paling murni dengan-Nya, cinta di dalam persatuan dengan Allah, meliputi komitmen-Nya, kegagahan-Nya, dan kejantanan-Nya" (Hadewijch, 1980, Chapter 83).

Keunikan berikutnya ialah sifat *minnemystik* yang Trinitaris. Bagi Hadewijch, cinta mistik mempersekutukan seseorang dengan Pribadi dalam Trinitas. Di dalam *Brieven 22* baris 137 ia menulis, "Tuhan merahmati kita hakikat-Nya di dalam jiwa, dengan tiga indera yang menjadi dasar ketiga Pribadi itu dapat dicintai: dengan akal budi yang tercerahkan, Bapa; dengan ingatan, Putra Allah yang bijaksana; dan dengan keinginan yang membara, Roh Kudus" (Hadewijch, 2017, Chapter 22). Pengetahuan, ingatan, dan keinginan adalah pemberian yang cuma-cuma agar seseorang dapat dengan seluas-luasnya mencinta Kekasih Ilahinya. Di dalamnya juga menggema pemikiran, bahwa kemampuan untuk mencintai Allah adalah semata-mata anugrah. Anugrah dan Trinitas mewarnai mistisisme cinta Hadewijch.

Julian dari Norwich (1342-1416)

Julian adalah seorang mistikus dan pertapa wanita yang berasal dari Norwich (Inggris). Wabah penyakit, pemberontakan, dan penindasan melatarbelakangi hidup dan pemikirannya. Karyanya yang berjudul *Revelations of Divine Loves* merupakan tulisan berbahasa Inggris pertama yang ditulis seorang wanita. Tema utamanya adalah cinta, termasuk mistisisme cinta.

Hal ini dapat dilihat misalnya dalam Bab LVIII bukunya yang berbunyi, “Dan dalam ikatan dan kesatuan ini, Dia adalah pasangan kita yang sejati, dan kita adalah istri yang dicintai-Nya dan gadis cantik-Nya: seorang istri yang kepadanya Dia tidak pernah merasa tidak senang. Karena Dia berfirman: Aku mencintaimu dan kamu mencintaiku, dan cinta kita tidak akan pernah terpecah menjadi dua” (Julian, 2012, Chapter LVIII). Julian memakai gambaran yang lazim dipakai para mistikus pendahulunya untuk menyatakan kesatuan mistik, yakni gambaran pernikahan seorang lelaki dan wanita. Julian juga memahami cinta ilahi yang mistik tersebut secara Trinitaris, sebagaimana terlihat dalam bukunya di bagian LVIII, di mana ia mengatakan, “Dan ketika Dia menghendaki, dengan persetujuan penuh dari seluruh Tritunggal, Dia menjadikan kita semua sekaligus; dan dalam penciptaan kita, Dia merajut kita dan menyatukan kita pada diri-Nya” (Julian, 2012, Chapter LVIII).

Mistisisme cinta milik Julian dikenal unik, karena menyebut Allah Bapa dan Kristus sebagai Ibu. Dalam Bab LIX ia mengatakan, “Dengan demikian, Yesus Kristus yang melakukan kebaikan melawan kejahatan adalah Ibu kita … Sebagaimana Allah adalah Bapa kita, demikian pula Allah adalah Ibu kita” (Julian, 2012, Chapter LIX). Hal ini dilakukannya untuk menekankan kedekatan antara Allah dan manusia (Gonzalez-Bernal, 2023). Penggambaran Allah sebagai sosok pemerhati sangat cocok dengan situasi yang dialami masyarakat kala itu, yakni wabah hitam yang merenggut tiga perempat penduduk. Melaluinya, Julian membangun optimisme dan harapan dalam bertahan hidup. Itu sebabnya ia mencatat, “Segalanya akan baik-baik saja, dan engkau sendiri akan melihat bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja” dalam menjelaskan kebundaan Allah yang penuh kasih (Julian, 2012, Chapter LXIII). Cinta mistik tidak hanya membawa Julian menjadi seorang pertapa, tetapi juga memiliki harapan dalam menanggung nestapa.

Johann Ardnt (1555-1621)

Jika seseorang bertanya, adakah mistikus cinta dari tradisi Protestan, jawabannya adalah ‘iya’ dan orang tersebut bernama Johann Arndt, yang berasal dari Jerman. Dia adalah teolog dan pendeta dari gereja Lutheran. Karyanya yang menggaungkan mistisisme cinta adalah *Vier Bücher vom wahren Christentum* atau yang dikenal dengan *True Christianity*. Misalnya saja di dalam *True Christianity Book IV Part II Chapter XXVII* Arndt menuliskan, “Demikianlah yang dicintai bersatu dengan yang mencintai, dan mereka berdua menjadi satu, bukan karena desakan atau paksaan, melainkan dengan bebas, rela, dan gembira: maka siapa pun yang mencinta dijadikan satu dengan apa yang dicintainya … .” (Arndt, 1978, bk. IV). Bagi Arndt, kesatuan mistik antara Allah dan manusia tersebut menyangkut kesatuan dalam hal kasih dan kehendak (Arndt, 1978, bk. IV). Cinta dilihat sebagai pemersatu antara Allah dan manusia, yang mentransformasi manusia sehingga memiliki natur yang sama dengan Allah. Mistisisme Arndt lahir sebagai respons terhadap kekakuan skolatisisme di dalam teologi dogmatis Lutheran dan ia hendak menawarkan pengalaman iman melalui spiritualitas mistisisme untuk melahirkan iman Injili yang berpusat pada jalan menuju kesempurnaan rohani (McGinn, 2015). Arndt berupaya menghadirkan kembali kekristenan yang eksperensial, bukan sekadar doktrinal atau intelektual.

Doa merupakan aktivitas penting bagi Arndt sehubungan dengan perjalanan spiritual Sebagaimana tertulis dalam *True Christianity Book III Chapter XX* Arndt berpendapat bahwa doa adalah sarana untuk mencari dan menemukan Allah (Arndt, 1978, bk. III). Doa tersebut meliputi tiga jenis: *pertama*, doa oral, yang disampaikan secara verbal dengan kerendahan hati sebagai latihan lahiriah untuk doa internal dan sebagai sarana menikmati hubungan anak dengan Bapa; *kedua*, doa internal, yang disampaikan tanpa henti, dalam iman, roh, dan pikiran; *ketiga*, doa supranatural, yakni persatuan sejati dengan Tuhan melalui iman, ketika roh seseorang larut dan tenggelam dalam Roh Allah (Arndt, 1978, bk. III). Sebagai hasilnya, seseorang hanya akan mencintai Dia, beristirahat di dalam Dia saja, sama sekali tidak memikirkan dunia, dan apa pun yang dirasakan jiwa tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata (Arndt, 1978, bk. III). Selain doa, Arndt juga menekankan disiplin diri dengan mengikis cinta diri, sebab cinta diri sendiri dapat mengasingkan seseorang dari Allah (Arndt, 1978, bk. IV).

Penerapan bagi Spiritualitas yang Dinamis di Masa Kini

Inti dari ajaran mistisisme cinta ialah kesatuan mistik (*unio mystica*) antara manusia dengan Allah dalam cinta-Nya. Dupre mengatakan bahwa konsep Kristen tentang *unio mystica* berkembang melalui proses yang panjang dan kompleks sejak istilah tersebut pertama kali muncul sekitar abad keempat; sumbernya tentu saja adalah Perjanjian Baru khususnya tulisan Paulus dan Yohanes, bahwa kehidupan di dalam Kristus terdiri dari kesatuan yang dinamis dengan Allah, baik dengan Kristus sebagai ekspresi diri ilahi Allah maupun dengan Bapa di dalam dan melalui Kristus (Dupre, 1989). Calvin masih mempertahankan pemakaian istilah *unio mystica* dalam ulasan teologisnya, tetapi ia menolak ajaran tentang kesatuan substansi (Chin, 2003) sebagaimana yang dianut Ortodoks Timur dan Katolik melalui istilah *theosis* (Jacobs, 2009) yakni peleburan manusia kepada Allah menjadi satu natur. Berkhof juga memakai istilah *unio mystica*, tetapi ia menetapkan enam karakteristik *unio myctica* dalam tradisi Protestan, yang membedakannya dari versi Katolik dan Ortodoks Timur. Karakteristik dari kesatuan mistik tersebut meliputi: (1) bersifat organik, yakni Kristus dan orang percaya membentuk satu tubuh; (2) bersifat vital, yakni memimpin ke arah Allah; (3) dimediasi oleh Roh Kudus; (4) bersifat resiprokal, yakni timbal balik; (5) bersifat personal, yakni dialami peseorangan dengan ikatan pribadi; (6) bersifat transformatif, yakni mengarahkan orang percaya agar serupa dengan Kristus (Berkhof, 2021).

Ulasan tentang mistisisme cinta dari beberapa mistikus dalam sejarah gerja telah memberikan gambaran tentang kesungguhan seseorang dalam memelihara keintiman dengan Allah. Terlepas dari pemakaian tafsir alegoris terhadap beberapa nas Alkitab, para mistikus setidaknya masih setia pada konsep anugrah dan konsep Trinitas. Bahkan, mereka tidak meniadakan pentingnya pengetahuan. Para mistikus menjaga keseimbangan rasa dan rasio. Beberapa hal memang tidak cocok dengan tradisi Protestan, khususnya kaum Injili, seperti aksetisme bahkan berselibat. Meskipun di dalam Injil tertulis jelas bahwa Yesus dan para murid mengambil waktu untuk menyendiri agar bisa berdoa, bahkan Yesus sendiri memerintahkan pengikut-Nya untuk berdoa di tempat yang tersembunyi, tetapi di sisi lain Yesus juga meminta pengikut-Nya pergi bagi dunia.

Beberapa hal yang patut diapresiasi bahkan dilakukan ialah pendisiplinan rohani melalui doa yang kontemplatif, pelayanan kepada sesama, pembacaan Alkitab secara mendalam, penyangkalan diri, dan penyelarasan kehendak pribadi dengan kehendak ilahi. Rasanya, Alkitab tidak menentang beberapa hal. Para mistikus cinta telah memperlihatkan pengalaman iman yang begitu intim dengan Allah, sebab mereka menginginkan-Nya lebih dari apapun. Orang Kristen masa kini yang digempur dengan kesibukan di sana-sini, terjebak dalam *hustle culture*, rentan akan tekanan dan kesepian, bahkan diperhadapkan dengan ketegangan demi ketegangan, barangkali perlu mempertimbangkan untuk menyediakan waktu khusus guna menikmati persekutuan dengan Allah yang intim, tenang, dan penuh perenungan.

KESIMPULAN

Mistisisme tidak seburuk yang disangka, terlebih mistisisme cinta yang di dalamnya menggaungkan kerinduan dan keinginan akan Allah. Persekutuan dengan Allah dalam kesatuan tak terpisahkan adalah sasarannya. Para mistikus cinta yang menyejarah telah memperlihatkan bahwa spiritualitas mereka tak pernah setengah-setengah, melainkan penuh bergairah. Tidak semua hal harus diterima, juga tidak semua hal harus ditolak begitu saja. Gaya hidup asketisme berkepanjangan tentu tidak disarankan karena Alkitab tidak mencatatnya. Namun beberapa hal positif dapat dicatat, seperti kesetiaan pada konsep anugrah, Trinitas, disipilin rohani, pelayanan bagi sesama dan pelibatan pengetahuan dalam praktik mistisisme cinta. Semua hal ini relevan bagi perjalanan iman seseorang di zaman ini, di zaman yang begitu hiruk pikuk dan sibuk, baik tubuh dan pikiran. Jiwa-jiwa yang lelah perlu kembali menyalakan gairah kepada Allah, membangun hubungan yang begitu erat kepada-Nya. Penelitian ini tentu masih memiliki kekurangan. Penelitian berikutnya bisa berfokus pada salah satu nama mistikus dan mengelaborasi pemikirannya secara lebih lengkap dan mendalam. Pengamatan secara spesifik terhadap para mistikus di era reformasi juga disarankan.

REFERENSI

Arblaster, J., & Verdeyen, P. (2017). The reciprocity of spiritual love in William of Saint-Thierry and Hadewijch. *International Journal of Philosophy and Theology*, *78*(1–2), 39–54. https://doi.org/10.1080/21692327.2016.1258794

Arndt, J. (1978). *True Christianity* (P. Erb, Ed.). New Haven, CT: Paulist Press.

Augustine. (2003). *The City of God* (H. Bettenson, Ed.). London: Penguin Classics.

Augustine. (2006). *Late Have I Loved Thee: Selected Writings of Saint Augustine on Love* (J. F. Thornton, Ed.). New York: Knopf Doubleday Publishing Group.

Augustine. (2009). *Confessions* (H. Chadwick, Ed.). Oxford: Oxford University Press.

Augustine. (2012a). *On the Trinity* (P. A. Boer Sr. & W. G. T. Shedd D.D., Eds.). California: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Augustine. (2012b). *St. Augustine of Hippo: Homilies on the Gospel of St. John* (P. A. Boer Sr., Ed.). California: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Augustine. (2020). *On Order: St. Augustine's Cassiciacum Dialogues* (M. P. Foley, Ed.). New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Barnett, C. B. (2016). "Rest" as Unio Mystica ?: Kierkegaard, Augustine, and the Spiritual Life. *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, *16*(1), 58–77.

Berkhof, L. (2021). *Systematic Theology* (Expanded E). Carlisle, Pennsylvania: Banner of Truth Trust.

Bernard, of C. (1971). *Sermons on the Song of Songs* (K. Walsh & I. Edmonds, Eds.). New York: Cistercian Publications.

Bernard, of C. (1973). *On Loving God* (E. Stiegman, Ed.). New York: Cistercian Publications.

Beukes, J. (2020). The Trinitarian and Christological Minnemystik of the Flemish beguine Hadewijch of Antwerp (fl.1240). *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *76*(1), 1–10.

Boon, J. A. (2003). Trinitarian Love Mysticism: Ruusbroec, Hadewijch, And Christianity, the Gendered Experience of the Divine. *Church History: Studies in and Culture*, *72*, 484–503. https://doi.org/10.1017/S0009640700100320

Bulman, W. J. (2016). Introduction: Enlightenment for the Cultural Wars. In W. J. Bulman & R. G. Ingram (Eds.), *God in the Enlightenment*. New York: Oxford University Press.

Calder, L. (1998). Christian Karaoke. *Touchstone*, *11*.

Chin, C. S. (2003). Calvin, Mystical Union, and Spirituality. *Torch Trinity Journal*, *6*, 183–209.

Classen, A. (2010). The Dialectics of Mystical Love in the Middle Ages: Violence/Pain and Divine Love in the Mystical Visions of Mechtild of Magdeburg and Marguerite Porète. *Studies in Spirituality*, *20*, 143–160. https://doi.org/10.2143/SIS.20.0.2061147

Cvetkovic, V. (2021). Eros and Distance: Transformation of Desire in St Gregory of Nyssa. In *Love – Ancient Perspectives* (pp. 101–121). https://doi.org/10.23865/noasp.133.ch06

Driskill, J. (1999). *Protestant Spiritual Exercises: Theology, History and Practice*. Harrisburg, PA: Morehouse.

Dupre, L. (1989). The Christian Experince of Mystical Union. *Journal of Religion*, *69*(1), 1–13.

Egan, H. D. (2010). *Soundings in the Christian Mystical Tradition*. Collegeville, MN: Liturgical Press.

Fokin, A. (2015). St. Augustine's paradigm: Ab exterioribus ad interiora, ab inferioribus ad superiora in western and eastern Christian mysticism. *European Journal for Philosophy of Religion*, *7*(2), 81–107. https://doi.org/10.24204/ejpr.v7i2.121

Gonzalez-Bernal, E. (2023). The God of Julian of Norwich: A Christological reading in a follow-up key. *Verbum et Ecclesia*, *44*(1). https://doi.org/doi.org/ 10.4102/ve.v44i1.2893

Gorgiev, B. (2015). ETYMOLOGICAL-SEMANTIC ASSUMPTION BEHIND THE TERM AGAPE. *Church Studies*, *12*, 203–211.

Gregorius Nyssenus. (1986). *In Canticum Canticorum* (Langerbeck, Ed.). Leiden, The Netherlands: Brill. Retrieved from https://brill.com/view/title/888

Hadewijch, of A. (1980). *Hadewijch: The Complete Works* (C. Hart, Ed.). New York: Paulist

Press.

Hadewijch, of A. (2017). *Hadewijch. Brieven: Middelnederlandse Tekst* (P. Mommaers & A. Daróczi, Eds.). Leuven: Peeters. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=p1sJMQAACAAJ

Horton, M. (2014). *Calvin on the Christian Life: Glorifying and Enjoying God Forever*. Wheaton, IL: Crossway.

Howells, E., & McIntosh, M. A. (2020). Introduction. In E. Howells & M. A. McIntosh (Eds.), *In The Oxford Handbook of Mystical Theology* (pp. 1–5). Oxford: Oxford University Press.

Hunter, J. D. (1981). Operationalizing Evangelicalism: A Review, Critique & Proposal. *Sociological Analysis*, *42*(4), 363–372. https://doi.org/10.2307/3711547

Jacobs, J. (2009). An Eastern Orthodox Conception Of Theosis And Human Nature, Faith and Philosophy. *Journal of the Philosophers, Society of Christian*, *26*(5), 615–627.

Joubert, L. H. (2022). Hadewijch: Mystic Theologian? *HTS Teologiese Studies, Studies/Theological*, *78*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7574

Julian, of N. (2012). *Revelations of Divine Love* (R. Hudleston, Ed.). New York: Dover Publications.

Kariatlis, P. (2012). "Dazzling Darkness": The Mystical or Theophanic Theology of St Gregory of Nyssa. *Phronema*, *27*(2), 99–123.

Kruger, K. (2016). Christian love in inter-religious perspectives. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *72*(4). https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3443

Louth, A. (2021). Love in Dionysius the Areopagite and St Maximus the Confessor. In K. Grødum, H. F. Hägg, J. Kaufman, & T. T. Tollefsen (Eds.), *Love – Ancient Perspectives* (pp. 123–138). Oslo: Cappelen Damm Akademisk/NOASP.

Lovelace, R. F. (2020). *Dynamics of Spiritual Life: An Evangelical Theology of Renewal*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Marchinkowski, G., & De Villiers, P. G. (2020). The rediscovery of spiritual practices within Protestantism. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, *6*(1), 429–456. https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n1.a22

Mateo-Seco, L. F., & Maspero, G. (2010). *The Brill Dictionary of Gregory of Nyssa*. Leiden: Brill.

Maximos, the C. (1982). The Four Hundred Texts on Love. In G. E. H. Palmer, K. Ware, & P. Sherrar (Eds.), *Philokalia* (Volume 2). London: Faber & Faber.

McGinn, B. (1987). Love, Knowledge, and Mystical Union in Western Christianity: Twelfth to Sixteenth Centuries. *Church History*, *56*(1), 7–24. https://doi.org/doi:10.2307/3165301

McGinn, B. (1996). *The Growth of Mysticism: Gregory the Great Through the 12 Century (The Presence of God)*. New York: Herder & Herder.

McGinn, B. (2015). Mysticism and the reformation: A brief survey. *Acta Theologica*, *32*(5), 50–65.

McKnight, S. (2012). Foreward. In R. L. Plummer (Ed.), *Journeys of Faith: Evangelicalism,*

Eastern Orthodoxy, Catholicism and Anglicanism. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.

Meconi, D. V. (2009). Traveling without Moving: Love as Ecstatic Union in Plotinus, Augustine, and Dante. *Mediterranean Studies*, *18*, 1–23. https://doi.org/10.2307/41163960

Mir, A. (2018). Fluidity in stillness: A reading of Hadewijch's Strofische gedichten/poems in stanzas. *Traditio*, *73*, 179–211.

Noll, M. A. (2014). Defining Evangelicalism. In D. M. Lewis & R. V. Pierard (Eds.), *Global Evangelicalism: Theology, History and Culture in Regional Perspective* (pp. 17–37). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Nyssenus, G. (1963). *De Virginitate, in Gregorii Nysseni Opera VIII/1* (J. P. Cavarnos, Ed.). Leiden: Brill.

Prabowo, P. D. (2023). *Romansa Biblika: Pesan Tuhan Tentang Cinta dalam Kitab Kidung Agung*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Quispel, G., & Oort, J. Van. (2009). Chapter Forty-Four. Gregory of Nyssa and mysticism. In *Gnostica, Judaica, Catholica. Collected Essays of Gilles Quispel* (pp. 733–738). Leiden, The Netherlands: Brill. https://doi.org/10.1163/ej.9789004139459.i-870.231

Rentell, V. M. (2008). St. Gregory of Nyssa The Reluctant Saint. *Saint Gregory Nyssa*, *1*(1), 5–15.

Ruffing, J. (1995). Enountering Love Mysticism. *Presence: An International Journal of Spiritual Direction*, *1*(1), 20–33.

Rutagwelera, L. (2017). St. Gregory of Nyssa: His Contribution to Christian Philosophy. *Africa Tomorrow*, *19*(1–2), 97–118.

Salim, F. (2021). Kontribusi Doa Mistik Karl Rahner bagi Kalangan Reformed di Era Pascakebenaran. *Indonesian Journal of Theology*, *9*(2), 168–194. https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.192

Sergent, F. T. (2015). Unitas Spiritus and the Originality of William of Saint-Thierry. In F. T. Sergent, A. Rydstrøm-Poulsen, & M. L. Dutton (Eds.), *Unity of Spirit: Studies on William of Saint-Thierry in Honor of E. Rozanne Elder*. Collegeville, MN: Cistercian Publications.

Smits, L. A. (2014). *"A union not only of Bodies but of Spirits" The Image of the Kiss in the Commentaries on the Song of Songs of Bernard of Clairvaux and William of St. Thierry*. Utrecht University.

Theojaya, S. (2013). Mystical Love in Confessions X: An Inquiry on the Name of the Divine. *Indonesian Journal of Theology*, *1*(2), 1–16.

Walsham, A. (2008). The reformation and "the disenchantment of the world" reassessed. *Historical Journal*, *51*(2), 497–528. https://doi.org/10.1017/S0018246X08006808

Weber, M. (2001). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. London: Routledge Classics.

William, of S. T. (1979). *The Mirror of Faith*. New York: Cistercian Publications. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=PeMRAQAAIAAJ

William, of S. T. (1997). *Expositio super Cantica canticorum* (P. Verdeyen, S. Ceglar, & A. van Burink, Eds.). Brepols. Retrieved from

https://books.google.co.id/books?id=nQAQAQAAIAAJ

William, of S. T. (2013). *On the Nature and Dignity of Love* (B. Hermenegild, Ed.). California: CreateSpace Independent Publishing Platform.

Wyrąbkiewicz, A. (2017). The Mysticism of Love in De Virginitate of st. Gregory of Nyssa. *Roczniki Teologiczne*, *64*(4), 21–31. https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.4-2en